

PENDAMPINGAN PEWARA SEKOLAH UNTUK PENGUATAN LITERASI LISAN SISWA SMP NEGERI 2 LUBUKLINGGAU

Virry Grinitha

Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan. Indonesia

Email: virry.grinitha71@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi lisan siswa melalui pendampingan keterampilan pewara sekolah di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Literasi lisan merupakan kompetensi dasar yang penting dalam mendukung kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahapan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat keterampilan siswa, penyuluhan dan pelatihan tentang konsep dasar pewara sekolah, teknik vokal, intonasi, artikulasi, dan etika berbahasa, serta pendampingan berbasis praktik melalui simulasi memandu acara sekolah. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan observasi kinerja dan angket respon siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi lisan siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kejelasan pengucapan, penguasaan materi acara, keberanian tampil di depan umum, serta pemahaman terhadap peran pewara sekolah. Selain itu, siswa menunjukkan respon positif terhadap kegiatan pendampingan dan mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan sekolah. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendampingan pewara sekolah efektif dalam memperkuat literasi lisan siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif program pengembangan keterampilan berbahasa lisan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: pendampingan pewara, literasi lisan.

SCHOOL HOSTESS MENTORING TO STRENGTHEN ORAL LITERACY OF STUDENTS AT SMP Negeri 2 LUBUKLINGGAU

Abstract

This Community Service activity aims to strengthen students' oral literacy through mentoring the skills of school announcers at SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Oral literacy is an important basic competency in supporting communication skills, self-confidence, and active participation in various school activities. The implementation method includes initial observation to identify students' needs and skill levels, counseling and training on basic school announcer concepts, vocal techniques, intonation, articulation, and language etiquette, and practice-based mentoring through simulations of hosting school events. Evaluation of the activity was conducted using performance observations and student response questionnaires. The results of the activity showed an increase in students' oral literacy skills, as indicated by increased clarity of pronunciation, mastery of event material, confidence in public speaking, and understanding of the role of the school announcer. Furthermore, students responded positively to the mentoring activities and were able to apply the skills they learned in school activities. The conclusion from this activity is that mentoring with school announcers is effective in

strengthening the oral literacy of students at SMP Negeri 2 Lubuklinggau and can be used as an alternative program for developing oral language skills in the school environment.

Keywords: *mentoring with announcers, oral literacy.*

PENDAHULUAN

Literasi lisan merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran bahasa yang berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta kepercayaan diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan, literasi lisan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup keterampilan menyampaikan gagasan secara runtut, santun, dan sesuai konteks sosial (Tarigan, 2015). Sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), penguatan literasi lisan menjadi bagian penting dalam menciptakan peserta didik yang aktif, komunikatif, dan berkarakter (Kemendikbud, 2019).

Hasil analisis situasi di SMP Negeri 2 Lubuklinggau menunjukkan bahwa siswa telah memiliki potensi berbahasa lisan yang cukup baik, namun belum terfasilitasi secara optimal melalui kegiatan terstruktur. Kegiatan sekolah seperti upacara, peringatan hari besar, dan acara seremonial sering kali belum melibatkan siswa sebagai pewara secara maksimal. Padahal, keterampilan pewara sekolah merupakan wahana strategis untuk melatih public speaking dan literasi lisan secara kontekstual dan aplikatif (Zarefsky, 2014). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi siswa dan praktik pembelajaran literasi lisan di sekolah.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, kurangnya pemahaman tentang teknik pewara yang baik, serta minimnya pendampingan berkelanjutan dari pihak yang kompeten. Menurut Brown (2007), keterampilan berbicara tidak akan berkembang secara optimal tanpa latihan intensif dan umpan balik yang sistematis. Selain itu, ketidakterbiasaan siswa tampil sebagai pewara menyebabkan penggunaan bahasa lisan yang kurang efektif, baik dari segi artikulasi, intonasi, maupun struktur tuturan.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan PkM ini dirancang dalam bentuk pendampingan pewara sekolah yang terintegrasi antara pemberian materi, latihan

praktik, dan simulasi memandu acara. Pendekatan pendampingan dipilih karena mampu memberikan ruang belajar yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik (Vygotsky, 1978). Melalui pendampingan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang pewara sekolah, tetapi juga pengalaman langsung yang dapat meningkatkan keterampilan literasi lisan secara signifikan.

Harapan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah terwujudnya siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau yang memiliki keterampilan literasi lisan yang baik, percaya diri, serta mampu berperan aktif sebagai pewara dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model kegiatan literasi lisan berbasis praktik yang berkelanjutan dan mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022).

METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran keterampilan pewara. Pendekatan partisipatif dipilih karena efektif dalam pengembangan keterampilan komunikasi lisan melalui keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Menurut teori pembelajaran konstruktivistik, pengetahuan dan keterampilan akan terbentuk secara optimal ketika peserta didik terlibat aktif dalam membangun pengalamannya sendiri (Vygotsky, 1978; Slavin, 2019).

1. Tahap Observasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi dan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tingkat literasi lisan siswa serta permasalahan yang dihadapi dalam praktik pewara sekolah. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan berbicara siswa dalam konteks formal sekolah dan diskusi dengan guru pendamping. Tahap ini merujuk pada teori needs assessment, yang menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan peserta sebelum merancang program pelatihan agar kegiatan tepat sasaran dan kontekstual (Kaufman & English, 1979). Dalam konteks literasi lisan, pemetaan

awal diperlukan untuk mengetahui aspek artikulasi, intonasi, kelancaran, dan kepercayaan diri siswa (Tarigan, 2015).

2. Tahap Penyuluhan dan Pemberian Materi

Tahap selanjutnya adalah penyuluhan dan pemberian materi tentang konsep dasar pewara sekolah, meliputi pengertian pewara, peran dan fungsi pewara dalam kegiatan sekolah, struktur acara, etika berbahasa, serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyampaian materi ini didasarkan pada teori literasi lisan, yang menekankan kemampuan individu dalam memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa lisan secara efektif dalam konteks sosial dan formal (Kemendikbud, 2017). Selain itu, teori retorika dan public speaking digunakan sebagai landasan dalam penguatan aspek vokal, intonasi, dan ekspresi pewara (Lucas, 2015).

3. Tahap Pelatihan dan Praktik Pewara

Tahap pelatihan dilaksanakan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung (learning by doing), di mana siswa berlatih menjadi pewara dalam berbagai simulasi acara sekolah. Metode ini selaras dengan teori experiential learning yang menyatakan bahwa keterampilan akan berkembang secara efektif melalui pengalaman langsung dan refleksi atas praktik yang dilakukan (Kolb, 1984). Pada tahap ini, siswa dilatih mengelola suara, artikulasi, penguasaan teks acara, serta sikap tubuh dan ekspresi saat tampil sebagai pewara.

4. Tahap Pendampingan Berkelanjutan

Pendampingan dilakukan secara intensif selama proses praktik pewara dengan memberikan umpan balik (feedback) langsung kepada siswa. Pendampingan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, memperkuat kelebihan, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Tahap ini didasarkan pada teori scaffolding, yang menekankan peran pendamping atau fasilitator dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang lebih tinggi melalui bimbingan bertahap (Vygotsky, 1978). Pendampingan juga mendukung pembentukan keberanian berbicara dan sikap percaya diri, yang merupakan bagian penting dari literasi lisan.

5. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi kinerja siswa saat praktik pewara dan penyebaran angket respon siswa terhadap kegiatan PkM. Evaluasi kinerja mengacu pada teori penilaian autentik, yang menilai kemampuan peserta berdasarkan performa nyata dalam konteks yang relevan (Wiggins, 1998). Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pendampingan serta tingkat peningkatan literasi lisan siswa setelah mengikuti program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pewara sekolah di SMP Negeri 2 Lubuklinggau menunjukkan hasil yang positif dalam penguatan literasi lisan siswa. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi langsung selama proses pendampingan, penilaian kinerja siswa saat praktik pewara, serta angket respon peserta setelah kegiatan berlangsung.

Pertama, dari aspek keterampilan berbicara, siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam pengucapan (artikulasi), intonasi, dan kelancaran berbicara. Siswa yang pada tahap awal masih menunjukkan keraguan dan kesalahan dalam pengucapan, setelah mengikuti pendampingan mampu menyampaikan rangkaian acara dengan suara yang lebih jelas, runtut, dan sesuai kaidah kebahasaan. Selain itu, penguasaan kosakata dan struktur kalimat dalam teks pewara juga mengalami perbaikan.

Kedua, dari aspek kepercayaan diri dan sikap berbahasa, pendampingan ini berdampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk tampil di depan umum. Siswa terlihat lebih percaya diri, mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan sikap tubuh dan etika pewara yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk karakter komunikatif siswa.

Ketiga, dari aspek pemahaman peran pewara sekolah, siswa mampu memahami tugas dan tanggung jawab pewara dalam kegiatan sekolah, seperti pembukaan acara, transisi antaracara, hingga penutupan. Melalui kegiatan simulasi dan praktik langsung,

siswa dapat menerapkan keterampilan pewara secara kontekstual sesuai dengan jenis kegiatan sekolah yang dilaksanakan.

Keempat, berdasarkan hasil angket respon, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan pendampingan. Siswa merasa kegiatan ini menarik, bermanfaat, dan membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Guru pendamping juga menilai bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan siswa dan mendukung penguatan literasi lisan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pewara sekolah mampu meningkatkan keterampilan literasi lisan siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau secara signifikan, baik dari aspek kebahasaan, kepercayaan diri, maupun pemahaman peran pewara dalam kegiatan sekolah. Hasil ini menjadi dasar bahwa program pendampingan pewara sekolah layak dikembangkan sebagai kegiatan berkelanjutan di sekolah.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan pendampingan pewara sekolah di SMP Negeri 2 Lubuklinggau menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memperkuat literasi lisan siswa. Peningkatan keterampilan berbicara yang meliputi artikulasi, intonasi, dan kelancaran berbicara mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan berbasis praktik dan simulasi mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2015) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara hanya dapat berkembang optimal melalui latihan berkelanjutan dalam konteks komunikasi nyata.

Dari aspek kebahasaan, peningkatan penguasaan kosakata dan struktur kalimat dalam teks pewara menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek performatif, tetapi juga pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Temuan ini relevan dengan hasil kegiatan PKM yang dilaporkan oleh Sari dan Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan public speaking di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kompetensi berbahasa lisan siswa secara signifikan ketika dipadukan dengan latihan praktik langsung.

Selanjutnya, peningkatan kepercayaan diri dan sikap berbahasa siswa menjadi salah satu dampak penting dari kegiatan pendampingan ini. Keberanian siswa untuk tampil di depan umum, menjaga kontak mata, serta menampilkan sikap tubuh yang tepat menunjukkan terbentuknya karakter komunikatif. Hal ini sejalan dengan hasil PKM yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) yang menemukan bahwa kegiatan pelatihan pewara atau public speaking berkontribusi positif terhadap pengembangan soft skills siswa, khususnya rasa percaya diri dan etika berkomunikasi.

Dari aspek pemahaman peran pewara sekolah, siswa mampu menjalankan tugas pewara secara runtut dan kontekstual sesuai dengan jenis kegiatan sekolah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode simulasi dan praktik langsung efektif dalam menanamkan pemahaman fungsional terhadap peran pewara. Temuan ini mendukung hasil kegiatan PKM oleh Pratama dan Lestari (2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman peran komunikatif siswa dalam kegiatan formal sekolah.

Respon positif siswa dan guru terhadap kegiatan pendampingan menegaskan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan sekolah dan selaras dengan upaya penguatan literasi lisan. Literasi lisan sebagai bagian dari literasi dasar perlu dikembangkan secara terprogram melalui kegiatan kontekstual di sekolah (Kemendikbud, 2017). Dengan demikian, pendampingan pewara sekolah dapat diposisikan sebagai strategi alternatif dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah, khususnya pada aspek literasi berbicara.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pewara sekolah tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga membentuk sikap komunikatif dan pemahaman peran sosial siswa. Oleh karena itu, program ini layak dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari kegiatan penguatan literasi lisan berbasis pengabdian kepada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pewara sekolah di SMP Negeri 2 Lubuklinggau efektif dalam memperkuat literasi lisan siswa. Kegiatan pendampingan ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam aspek artikulasi, intonasi, kelancaran berbicara, serta penguasaan kosakata dan struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selain peningkatan kemampuan teknis berbahasa, pendampingan pewara sekolah juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan sikap berbahasa siswa. Siswa menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum, sikap komunikatif yang lebih baik, serta pemahaman etika pewara yang sesuai dengan konteks kegiatan sekolah. Pemahaman siswa terhadap peran dan tanggung jawab pewara sekolah pun semakin meningkat, sehingga mereka mampu memandu acara secara runtut dan kontekstual.

Respon positif dari siswa dan guru pendamping memperkuat temuan bahwa kegiatan pendampingan ini relevan dengan kebutuhan sekolah dan bermanfaat dalam mendukung penguatan literasi lisan. Dengan demikian, program pendampingan pewara sekolah layak dijadikan sebagai alternatif kegiatan pengembangan literasi lisan dan keterampilan komunikasi siswa serta direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di SMP Negeri 2 Lubuklinggau maupun sekolah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (3rd ed.). Pearson Education.
- English, F. W., & Kaufman, R. (1979). *Needs assessment: Concept and application*. Educational Technology Publications.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan literasi nasional: Materi pendukung literasi baca tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan gerakan literasi sekolah di SMP*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

-
- Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zarefsky, D. (2014). *Public speaking: Strategies for success* (7th ed.). Pearson Education.